

# BAB 1 : PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Penyakit berbasis lingkungan masih mendominasi masalah kesehatan di negara berkembang. Penyakit berbasis lingkungan dapat terjadi karena adanya hubungan interaktif antara manusia dan perilakunya, serta komponen lingkungan yang memiliki potensi penyakit. Hingga saat ini, diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan di dunia terutama di negara berkembang.<sup>1</sup> Penyakit diare merupakan penyebab utama kesakitan dan kematian anak didunia dan menjadi penyebab kematian kedua setelah pneumonia pada anak dibawah lima tahun. Diare dapat berlangsung selama beberapa hari, sehingga tubuh dapat kehilangan cairan yang penting seperti air dan garam yang diperlukan untuk kelangsungan hidup. Pada umumnya orang yang meninggal akibat diare disebabkan karena tubuhnya mengalami dehidrasi berat dan kehilangan cairan.<sup>2</sup>

Diare adalah perubahan frekuensi dan konsistensi tinja dengan defekasi berak tiga kali dalam sehari selama 24 jam. Para ibu mungkin mempunyai istilah tersendiri yaitu muntaber dan dianggap tinja anak sudah tidak normal lagi.<sup>3</sup> Penyebab diare adalah Infeksi Enteral yaitu infeksi yang terjadi dalam saluran pencernaan yang merupakan penyebab utama terjadinya diare yang meliputi : Infeksi bakteri seperti vibrio, E. Coli, Salmonella Shigella Campylobacter, Yersinia, Aeromonas, dan sebagainya. Infeksi virus Enterovirus (virus ECHO) Coxsackie. Poliomyelitis, Adenovirus, Rotavirus, Astrovirus, dan sebagainya. Infeksi parasit Cacing (Ascaris Irichiuris, Oxyuris, Strongylodies) Protozoa

(Entamoeba Histolytica, Giardia Lambia, Trochomonas hominis), jamur (Candida Albicans), makanan misalnya basi, beracun, dan alergi. Akibat lanjut dari diare yang tidak tertangani dengan cepat dapat mengakibatkan dehidrasi akibat kekurangan cairan dan elektrolit, Renjatan hipovolemik akibat menurunnya volume darah, apabila penurunan volume darah mencapai 15% BB -25% BB, Hipoglikemia, Kejang, dan penurunan tekanan darah.<sup>4</sup>

Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Negara berkembang seperti Indonesia, karena mortalitas dan morbiditas yang masih tinggi. Penyakit diare di Indonesia sampai saat ini masih merupakan salah satu penyakit endemis dan masih sering menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) di masyarakat oleh karena seringnya terjadi peningkatan kasus-kasus pada saat atau musim-musim tertentu yaitu pada musim kemarau dan pada puncak musim hujan.<sup>5</sup>

Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara. Secara umum, diperkirakan lebih dari 10 juta anak berusia kurang dari 5 tahun meninggal setiap tahunnya di dunia dimana sekitar 20% meninggal karena infeksi diare.<sup>6</sup>

Di Indonesia prevalensi diare mulai meningkat pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2018 yaitu 6,7% menjadi 8%. Prevalensi diare di Sumatera barat juga terjadi peningkatan dari tahun 2013 – 2018, yaitu 6% menjadi 10,5%. Sedangkan pada kelompok balita angka kejadian diare juga mengalami peningkatan yaitu 10% menjadi 15%.<sup>7</sup>

Perilaku yang dapat menyebabkan diare diantaranya adalah menggunakan air sumur yang sudah tercemar, tidak mencuci tangan dengan benar, serta pembuangan tinja yang tidak benar. Faktor penjamu yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap

kejadian diare diantaranya kurang gizi, campak dan *immunodefisiensi / immunosupresi*. Faktor keluarga baik dari faktor sosial ekonomi keluarga dan jumlah balita dalam keluarga juga dapat mempengaruhi kejadian diare. Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kejadian diare pada balita, sehingga tidak boleh diabaikan, faktor risiko yang mempengaruhi kejadian diare yaitu faktor lingkungan (sarana air bersih, penyediaan jamban keluarga, sarana pembuangan air limbah, kepadatan hunian rumah, serta pengelolaan sampah). faktor ibu (pendidikan, perilaku dan pengetahuan), dan faktor balita (ASI eksklusif dan status gizi). Serta faktor keluarga adalah jumlah balita dalam keluarga dan social ekonomi keluarga.<sup>5</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adisasmito, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi diare, yaitu ada dari faktor lingkungan, faktor dari ibu dan faktor dari anak itu sendiri. faktor lingkungan yang menyebabkan diare adalah sarana air bersih dan jamban. Faktor dari ibu yang dapat menyebabkan diare pada balita adalah pengetahuan perilaku dan hygiene ibu, sedangkan dari faktor anak sendiri adalah status gizi.<sup>8</sup>

Faktor lingkungan yang paling dominan menyebabkan diare yaitu sarana penyediaan air bersih dan pembuangan tinja, kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi.<sup>9</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meliyanti bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan jamban ( $P_{value} = 0,000$ ) dan ketersediaan air bersih ( $P_{value} = 0,001$ ) dengan kejadian diare.<sup>10</sup> Hal ini menjelaskan bahwa kurangnya sanitasi lingkungan akan meningkatkan cakupan kejadian diare, begitu juga sebaliknya sanitasi lingkungan yang baik akan menurunkan cakupan kejadian diare.

Buruknya sanitasi lingkungan mempengaruhi keberlanjutan lingkungan hidup yang ada. Kebiasaan masyarakat melakukan pola hidup tidak sehat seperti memanfaatkan sungai sebagai sarana MCK dan air bersih untuk kebutuhan hidup, serta kebiasaan membuang limbah rumah tangga langsung ke sungai yang berpotensi sebagai penyebab penyebaran wabah penyakit terutama diare.<sup>9</sup>

Diare merupakan gejala infeksi yang disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus dan parasit. Diare sebagian besar ditularkan oleh air yang terkontaminasi oleh tinja. Infeksi ini lebih sering terjadi ketika ada kekurangan air untuk minum, memasak, dan membersihkan. Sumber air yang terkontaminasi oleh kotoran manusia tersebut dapat berasal dari air limbah rumah tangga, seperti septi tank dan jamban. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh nuraeni bahwa ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita, dimana sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat beresiko 2,4 kali lebih sering pada balita dibandingkan dengan sumber air bersih yang memenuhi syarat.<sup>11</sup> Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian dewi di kota Badung bahwa balita yang menggunakan sumber air bersih yang tidak memenuhi syarat mempunyai resiko 3,28 lebih sering dibandingkan dengan balita yang menggunakan air bersih yang memenuhi syarat.<sup>12</sup> Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Melyanti bahwa terdapat hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejaian diare.<sup>10</sup>

Salah satu sarana air bersih yang sebagian besar masih dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia adalah air sumur gali. Hal ini disebabkan karena sumur gali mudah dalam pembuatan dan dapat dibuat oleh masyarakat sendiri dengan peralatan yang sederhana dan biaya yang cukup murah. Namun sumur gali mempunyai tingkat resiko pencemaran sangat tinggi karena mudah terkontaminasi melalui rembesan,

umunya berasal dari tempat pembuangan kotoran manusia, pembuangan kotoran hewan dan juga berasal dari limbah sumur itu sendiri baik lantai maupun saluran air yang tidak kedap air.<sup>13</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Enda Silvia bahwa ada hubungan antara konstruksi sumur dengan risiko pencemaran sumur gali ( $p\text{-value} = 0,03$ ), yang artinya masyarakat harus memperhatikan konstruksi sumur gali agar mendapatkan air yang memenuhi syarat.<sup>14</sup>

Sarana air bersih yang paling banyak digunakan masyarakat, khususnya di pedesaan adalah sumur gali (SGL). Sumur gali merupakan jenis sarana air bersih yang paling sederhana dan sudah lama dikenal oleh masyarakat. Sesuai dengan namanya, sumur gali dibuat dengan cara menggali tanah sampai dengan kedalaman lapisan tanah kedap air pertama, dibawah lapisan tanah dangkal antara 6 meter sampai 15 meter dari permukaan tanah.<sup>15</sup> Menurut penelitian yang dilakukan Tarigan didapatkan bahwa kualitas air sumur sangat berpengaruh dengan kejadian diare. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa sumur gali sangat mudah terkontaminasi apalagi dekat dengan sumber pencemar. Pencemaran tersebut dapat mengakibatkan berbagai macam penyakit termasuk di dalamnya diare.<sup>16</sup> Selain itu penelitian Siti pada tahun 2010 di Kecamatan Bendosari bahwa masyarakat yang menggunakan sumur gali dengan kedalaman kurang dari 5 meter memungkinkan air sumur tercemar feses, sehingga masyarakat yang menggunakan air tersebut mengalami diare.<sup>17</sup>

Menurut penelitian Joko tahun 2011 bahwa jamban merupakan sarana yang penting yang berkaitan dengan kejadian diare. Penelitian ini menyebutkan bahwa risiko anak balita dari keluarga yang menggunakan jamban tanpa septi tank cukup besar yaitu 1,76 kali dibandingkan dengan keluarga yang menggunakan jamban memakai septi tank.<sup>18</sup> Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desi di Puskesmas

Bulu Lor Kota Semarang bahwa jamban yang tidak memenuhi syarat berisiko 2 kali untuk terkena diare.<sup>19</sup>

Berdasarkan teori *Lawrence Green* dalam yang mengatakan bahwa perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi salah satunya faktor pendukung (*enabling factor*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia/tidak tersedianya fasilitas – fasilitas sarana untuk kesehatan salah satunya adalah penggunaan jamban sehat.<sup>20</sup> Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri dari tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa (*cemplung*) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya.<sup>21</sup> Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh dewi bahwa balita dengan dengan kondisi jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat berisiko 3,35 kali dibandingkan dengan balita yang kondisi jamban keluarga yang memenuhi syarat.<sup>12</sup> Penelitian Andrean di Wilayah kerja Puskesmas Tasikmadu tahun 2017 mengatakan bahwa ada hubungan antara kondisi bangunan jamban dengan kejadian diare pada balita.<sup>22</sup>

Sampah juga mempunyai hubungan yang erat dengan kesehatan masyarakat, Karena dari sampah tersebut akan hidup mikroorganisme berbagai penyakit seperti diare, oleh karena itu sarana pembuangan sampah yang sehat sangat penting bagi kesehatan masyarakat. Secara fisik sampah dapat mengotori lingkungan dan terkesan jorok. Sampah dapat menimbulkan bau karena pembusukan dan tidak estetik. Menurut penelitian Nuraeni bahwa terdapat hubungan antara sarana tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare.<sup>23</sup> Selain itu penelitian Dewi juga mengatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita balita dengan pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak memenuhi

syarat beresiko 6,84 kali lebih sering terkena diare dibandingkan dengan balita dengan pengelolaan sampah rumah tangga yang memenuhi syarat.<sup>12</sup> selain itu penelitian Andrian tahun 2017 di wilayah kerja Puskesmas Tasikmadu mengatakan bahwa terdapat hubungan antara kondisi sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita.<sup>22</sup>

Dinas Kesehatan Kota Padang (DKK) mengatakan penyakit diare di kota Padang termasuk dalam daftar 10 penyakit terbanyak di tahun 2017, yaitu 7.800 penderita dari 22 Puskesmas di Kota Padang, dimana 1800 penderitanya adalah balita. dari 22 Puskesmas yang ada di Kota Padang Puskesmas yang tertinggi angka diarenya adalah puskesmas Ikur Koto, yaitu 265 orang atau sekitar 1,82%.<sup>24</sup> Diare termasuk 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Ikur Koto tahun 2017, dimana sebagian besar penderitanya adalah anak berusia 1 sampai 5 tahun yaitu sebesar 118 penderita 65 penderita berjenis kelamin laki – laki dan 48 berjenis perempuan.<sup>25</sup>

Berdasarkan Laporan tahunan Puskesmas Ikur Koto tahun 2017, didapatkan data bahwa sebagian besar sumber air masyarakat Ikur Koto menggunakan sumur gali yaitu sekitar 89,57% , sumur pompa tangan 0,18%, perlindungan mata air 0%, penampungan air hujan 0%, perpipaan 2%, dan sungai 0,71%. Selain itu sistem pengelolaan sampah di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto juga masih jauh dibawah target, yaitu hanya 32,7%, sedangkan target yang harus dicapai adalah 88%. Masyarakat yang membuat lubang sampah 14,05%, sedangkan yang membuang ke TPS sebanyak 36%. Kondisi jamban keluarga di wilayah kerja Puskesmas juga masih ada yang tidak memenuhi syarat yaitu 18,9%.<sup>25</sup> masyarakat yang menggunakan jamban yang tidak memiliki septi tank, mengalirkan jambannya langsung ke sungai atau selokan.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan terhadap 10 orang ibu balita di Puskesmas Ikur Koto pada tanggal 10 November 2018, didapatkan 7 (70%) orang menderita diare dari 70 % tersebut masih banyak ibu - ibu yang membakar sampah karena kondisi rumah yang jarang dan tidak ada petugas yang mengumpulkan sampah, selain itu jamban keluarga tidak memiliki septi tank dan langsung disalurkan ke sungai.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor – faktor kondisi lingkungan yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Kecamatan Koto Tengah Padang Tahun 2019.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah faktor – faktor kondisi lingkungan yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahuinya faktor – faktor kondisi lingkungan yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto kota Padang.
2. Mengetahui distribusi kondisi sumur gali di wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto kota Padang.

3. Mengetahui distribusi frekuensi kondisi ketersediaan jamban di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Kota Padang.
4. Mengetahui distribusi frekuensi kondisi tempat pembuangan sampah di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto.
5. Menganalisis hubungan kondisi sumur gali dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto.
6. Menganalisis hubungan kondisi ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas Ikur Koto.
7. Menganalisis hubungan kondisi sarana pembuangan sampah dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Ikur Koto.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Dinas Kesehatan Kota Padang**

Hasil penelitian ini dapat diwujudkan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan program penurunan angka kejadian diare pada balita.

##### **2. Bagi Puskesmas Ikur Koto**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan terhadap upaya penurunan kejadian diare pada balita.

##### **3. Manfaat Teoritis**

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai Faktor kondisi lingkungan yang meliputi kondisi sumur gali, kondisi sarana pembuangan sampah, dan

kondisi ketersediaan jamban yang mempengaruhi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ikur Koto Padang Kecamatan Koto Tangah Padang. Sarana air bersih (kondisi sumur gali) hanya dilihat berdasarkan kondisi fisik, tidak melihat kondisi secara mikrobiologis dan tidak melakukan pemeriksaan laboratorium. Seluruh variabel dilakukan observasi berdasarkan kriteria yang ada.

